

# **Analisis Pendapatan Usaha Kemitraan Ayam Broiler di PT. Ciomas Lampung Tahun 2016 (Studi Kasus di Samsul Arifin Farm, Kabupaten Tulang Bawang, Lampung)**

## **Business Income Analysis of Broiler Partnership in PT. Ciomas Lampung 2016 (Case Study at Samsul Arifin Farm, Tulang Bawang District, Lampung)**

M. Arief Ibrahim Purnomo Sidi<sup>1</sup>, Herawati M<sup>1</sup>, Asek A<sup>1</sup>

<sup>1</sup>*Fakultas Peternakan, Universitas Tulang Bawang Lampung, Jl. Gajah Mada, Bandar Lampung*

### **ABSTRACT**

This study aims to determine the income level of broiler plasma farmers in Samsul Arifin Farm, Tulang Bawang District, Lampung. This research is done by using case study method. The data was collected in November-September 2016. The selection of research sites was done purposively, considering that Samsul Arifin farm is one of the active farms to become PT Ciomas Adisatwa's plasma. The data collected consists of primary and secondary. The analysis method used is descriptive analysis and income analysis. The results showed that broiler breeders with an average partner system earn a profit per period during the year 2016 amounting to Rp32.661.415,38. The R / C value of broiler farming with a partner system of 1.10, which means that livestock business is profitable.

**Keywords:** *Partnerships, Income, RO ratio*

### **PENDAHULUAN**

Perusahaan peternakan adalah orang perseorangan atau korporasi, baik yang berbentuk badan hukum maupun yang bukan badan hukum, yang didirikan dan berkedudukan dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang mengelola usaha peternakan dengan kriteria dan skala tertentu.. Pengertian tersebut berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 13/Permentan/PK.240/5/2017. Dalam usaha peternakan ayam, diperlukan barang-barang modal usaha yang meliputi ayam, kandang, pakan, alat peternakan, obat-obatan dan lain-lain. Standar produksi bagi ayam pedaging bertumpu pada pertambahan berat badan, konsumsi pakan dan konversi pakan, sehingga hal inilah yang menjadi pedoman utama dalam keberhasilan budidaya ayam pedaging (Rasyaf, 2004).

Berdasarkan data produksi pangan Badan Pusat Statistik (2013), peternakan menyumbangkan 13,3% dari total produksi pangan nasional, hal inilah yang menjadikan peternakan sebagai salah satu sektor yang diminati oleh pengusaha untuk sumber penghasilan utama maupun sampingan. Komoditi peternakan yang terus meningkat dan memiliki populasi terbanyak berdasarkan Gambar 1 adalah produk peternakan. Hal tersebut dikarenakan permintaan masyarakat akan produk peternakan cukup tinggi disetiap daerahnya dan komoditas peternakan dapat meningkatkan kecerdasan bangsa.

Kemitraan adalah kerja sama antara usaha kecil dan usaha besar yang di sertai pembinaan seperti pembinaan dalam mengakses modal yang lebih besar, pembinaan manajemen usaha, dan pembinaan peningkatan sumber daya, dan pengembangan yang memperhatikan sikap saling memerlukan dan saling menguntungkan. Kerja sama kemitraan antara usaha kecil dan usaha besar di harapkan dapat mendorong kemajuan usaha kecil. Konsep kemitraan diterapkan dalam berbagai usaha, salah satunya adalah usaha di bidang peternakan ayam broiler, yang dalam prakteknya terbukti mampu mengembangkan usaha ini sehingga jumlah peternak dan jumlah populasi ternak yang ada mengalami peningkatan baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya.

Peternakan di Provinsi Lampung merupakan salah satu pemasok produksi ternak di Indonesia dan berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2012 menjadi Provinsi dengan populasi ayam raspedaging peringkat kesembilan secara nasional pada tahun 2011. Di Indonesia untuk produksi unggas, khususnya populasi peternak ayam ras pedaging Provinsi Lampung berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2012 merupakan salah satu produsen terbesar ke-9 di Indonesia. Sesuai dengan jargon pertanian “*No Farm No Food No Life*” sehingga usaha atau bisnis tersebut tidak akan pernah berhenti sampai kehidupan manusia berhenti.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa Kabupaten Tulang Bawang menempati urutan delapan dari 14 Kabupaten di Provinsi Lampung yang menyumbang populasi ayam ras pedaging. Di Kabupaten Tulang Bawang terdapat tiga jenis peternak ayam ras pedaging, yaitu peternak kemitraan, peternak mandiri dan peternak semi mandiri. Rata-rata peternak bermitra dengan perusahaan-perusahaan ayam pedaging diantaranya PT. Ciomas Adisatwa, PT. STS dan lain-lain, sedangkan untuk peternak mandiri dan peternak semi mandiri hanya sebagian kecil saja. Pola yang terjalin antara peternak dengan perusahaan adalah pola inti plasma yaituperusahaan sebagai inti dan peternak sebagai plasma. Sistem kerjasama pada pola ini adalah terdapat aturan yang mengikat antara kedua belah pihak berupa kesepakatan harga kontrak yang meliputi harga input (pakan, DOC, obat-obatan/OVK) dan harga output (ayam hidup/*live bird*).

Tabel 1. Populasi Ayam Ras / Pedaging Menurut Kabupaten Kota / Provinsi Lampung Tahun 2014

No.	Kabupaten / Kota	Jumlah
1	Lampung Barat	16.800
2	Tanggamus	118.770
3	Lampung Selatan	15.691.223
4	Lampung Timur	2.722.300
5	Lampung Tengah	1.652.900
6	Lampung Utara	1.254.236
7	Way Kanan	541.515
8	Tulang Bawang	638.343
9	Pesawaran	3.623.030
10	Pringsewu	1.723.400
11	Mesuji	178.693
12	Pesisir Barat	2.000
13	Bandar Lampung	40.000
14	Metro	1.140.900
<b>Lampung</b>		<b>29.344.110</b>

Sumber : Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung, 2014

Salah satu perusahaan yang melakukan kemitraan dengan peternak di Kabupaten Tulang Bawang adalah PT Ciomas Adisatwa yang memiliki skala populasi 90.000 ekor per periode panen. Perusahaan ini telah lama melakukan kemitraan dengan peternak/plasma yang mengalami gulung tikar, karena terus menerus mengalami kerugian dalam budidaya dan rendahnya pemilikan atau skala usaha 2.000 ekor/skala usaha pada peternakan rakyat dalam produksi ayam *broiler*. Kerugian peternak disebabkan oleh banyak faktor diantaranya adalah lemahnya modal, manajemen pemeliharaan, kesulitan dalam pemasaran, serta kurang terjaminnya penyediaan sarana produksi, berupa bibit, pakan dan obat-obatan(Kusnadi, dkk. 2001).

Peternak plasma PT. Ciomas Adistawa banyak yang tidak dapat melanjutkan usahanya, sehingga menyebabkan penurunan populasi ayam *broiler*. Fenomena ini diduga karena tingkat manajemen pemeliharaan yang kurang baik dari peternak plasma, serta pendapatan peternak dari usaha ayam *broiler* masih rendah, sehingga peternak tidak terdorong untuk mengembangkan usahanya. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disusun permasalahan pada penelitian ini, yaitu berapa besar tingkat pendapatan peternak plasma ayam ras pedaging (*broiler*). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pendapatan peternak plasma ayam broiler.

## METODOLOGI PENELITIAN

### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih 2 bulan dari 01 November 2016 – 31 Desember 2016. Bertempat di peternakan ayam broiler Samsul Arifin, Desa Catur Karya Buana Jaya, Kecamatan Banjar Margo, Kabupaten Tulang Bawang, Lampung, plasma dari PT. Ciomas Adisatwa. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa peternakan Samsul Arifin adalah salah satu peternakan yang masih aktif menjadi plasma PT. Ciomas Adisatwa.

### Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini antara lain:

- a. Observasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap kondisi lokasi penelitian, serta berbagai aktivitas peternak dalam melakukan usaha peternakan ayam ras pedaging.
- b. Wawancara yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara langsung dengan pihak peternak yang melakukan usaha peternakan ayam ras pedaging.

### Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisa statistik deskriptif yaitu dengan menghitung rata-rata pendapatan, persentase, menghitung besarnya sampel dan melakukan penyederhanaan data serta penyajian data dengan menggunakan tabel. Untuk mengetahui seberapa besar pendapatan peternak dari usaha ayam ras pedaging digunakan rumus menurut Soekartawi (1997) :

## 1. Rumus Pendapatan

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

**Pd** = Total Pendapatan (Rp)

**TR** = Total Penerimaan (Rp)

**TC** = Total Biaya (Rp)

## 2. Analisis Revenue Cost Ratio (R/C ratio)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui kelayakan usaha ternak ayam potong pedaging (*broiler*) pada daerah penelitian. Dalam penelitian ini R/C ratio dinyatakan dengan rumus.

$$\text{R/C ratio} = \frac{\text{Penerimaan Usaha Ternak (TR)}}{\text{Total Biaya Produksi (TC)}}$$

1. Apabila nilai R/C ratio < 1, berarti bahwa total biaya yang dikeluarkan dalam usaha ternak lebih besar dari pada total penerimaan, sehingga usaha ternak tersebut tidak layak untuk diteruskan atau dikembalikan karena peternak akan menderita kerugian.
2. Apabila nilai R/C ratio = 1, berarti bahwa total biaya yang dikeluarkan dalam usaha ternak sama besar dengan total penerimaan, sehingga usaha tersebut belum layak untuk diteruskan, karena tidak ada keuntungan yang diperoleh (keuntungan sama dengan nol)
3. Apabila nilai R/C ratio > 1, berarti bahwa total biaya yang dikeluarkan dalam usaha ternak lebih kecil dari pada total penerimaan, sehingga usaha ternak tersebut layak untuk diteruskan, karena memberikan keuntungan tertentu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keadaan Geografi Kecamatan Banjar Margo

Kecamatan Banjar Margo merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Tulang Bawang. Kecamatan Banjar Margo merupakan hasil pemekaran dari Kecamatan Banjar Agung sejak Oktober 2005 dengan luas wilayah sebesar 132,95 Km<sup>2</sup>. Secara administratif Kecamatan Banjar Margo terbagi menjadi 12 desa yaitu Ringin Sari, Catur Karya Buana Jaya, Bujuk Agung, Sukamaju, Penawar Jaya, Purwa Jaya, Agung Dalem, Sumber Makmur, Tri Tunggal Jaya, Agung Jaya, Penawar Rejo dan Mekar Jaya. Secara geografis batas-batas Kecamatan Banjar Margo, yaitu :

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Way Kenanga dan Kecamatan Simpang Pematang
2. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Gedung Aji
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Banjar Agung
4. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Lambu Kibang

Kecamatan Banjar Margo bertopografi dataran rendah, dengan suhu rata-rata berkisar 28°C sampai 35°C yang membuat daerah ini cukup panas. Kondisi ini cocok untuk perkebunan seperti karet, kelapa sawit, ubi kayu.

### Manajemen Pemeliharaan Ayam Broiler di Samsul Arifin Farm

Kegiatan usaha ternak ayam broiler diatur berdasarkan siklus broiler yang dimulai dari persiapan kandang hingga panen. Waktu yang dihabiskan dalam

siklus ini adalah 68 hari, sehingga dalam satu tahun peternak dapat berproduksi sebanyak 5 kali (periode). Setelah masa panen, peternak harus menunggu selama empat hari sebelum melakukan persiapan kandang. Hal ini dilakukan untuk mempersiapkan kebutuhan selama masa persiapan kandang.

Persiapan kandang dilakukan selama 24 hari atau hari ke 5 - 28. Persiapan kandang dilakukan melalui dua tahap yaitu proses pencucian dan sterilisasi serta proses pemasangan peralatan kandang. Sebelum DOC masuk, semua peralatan dikeluarkan dari kandang dan dicuci dengan air yang sudah dicampur dengan formalin. Peralatan yang sudah bersih dan steril disimpan di tempat yang bersih. Setelah itu, kotoran ayam yang ada di bawah kandang dimasukkan ke dalam karung dan dikeluarkan dari lokasi. Selanjutnya kandang disikat dan disemprot atau fumigasi dengan larutan formalin dicampur air dengan perbandingan 60 ml : 10 liter. Setelah kering, kandang ditutup dengan tirai (terpal). Pemasangan tirai ini berfungsi untuk menjaga agar kandang tetap hangat dan tidak lembab sebelum DOC masuk, kemudian lantai bawah kandang disapu sampai bersih.

Sebelum DOC masuk, kandang dialasi dengan terpal dan serbuk gergaji sebagai litter setebal lebih kurang 5 cm. Pemasangan tempat pakan dan tempat minum dilakukan sesaat sebelum DOC masuk. Setelah kandang selesai disterilisasi maka DOC siap untuk dimasukkan. Pemanas dinyalakan dua jam sebelum DOC tiba. Pakan ditebar di atas sekam yang sudah dialasi dengan koran supaya DOC dapat membedakan antara pakan dengan serbuk gergaji. Sesaat setelah DOC masuk, DOC diberi minuman larutan gula pasir dengan perbandingan 2 kg gula pasir dan 100 liter air untuk 3.000 ekor DOC.

Tahapan pemeliharaan ayam setiap minggunya berbeda-beda. Adapun yang membedakannya antara lain penggunaan layar, pemanas, pembatas dan penggunaan tempat pakan dan minum. Pemanas digunakan sampai minggu ke-2 pemeliharaan. Pelebaran pembatas dilakukan setiap hari dengan penambahan sekitar 20 cm. Pelebaran pembatas ini diikuti dengan penambahan jumlah tempat pakan dan tempat minum. Baki pakan digunakan sampai pemeliharaan hari ke-11, setelah itu diganti dengan tempat pakan bentuk tabung. Pengawasan terhadap penyakit dilakukan oleh karyawan kandang. Ayam yang sakit diambil dan dipisahkan dari ayam yang sehat untuk menghindari penyebaran penyakit. Ayam yang mati karena penyakit segera dikubur. Sebagian besar ayam yang terserang penyakit akibat dari lingkungan yang kurang bersih.

### **Proses Kemitraan**

Kemitraan merupakan bentuk kerjasama antara dua pihak atau lebih. Hubungan kerjasama ini dapat bersifat formal yaitu dengan sistem kontrak ataupun tidak formal yang tidak terlibat kontrak. Pola kemitraan adalah tata cara yang dilakukan oleh peternak dengan perusahaan dalam melakukan kerjasama agar dapat mengatur jalannya proses kemitraan. PT Ciomas Lampung merupakan salah satu perusahaan yang melakukan kemitraan dengan peternak ayam broiler. Pola kemitraan yang dibangun PT Ciomas Lampung dengan peternak mitra adalah pola inti plasma yaitu kerjasama kemitraan antara perusahaan inti dengan peternak plasma dijalankan berdasarkan perjanjian yang telah disepakati dan ditandatangani oleh kedua belah pihak.

PT Ciomas Lampung merupakan perusahaan inti yang bermitra dengan Samsul Arifin Farm (plasma), bertindak sebagai supplier alat-alat peternakan (sapronek) yang meliputi DOC, pakan, obat-obatan dan disinfektan, dan sebagai penyalur hasil ternak (ayam broiler) plasma. Selain itu, PT Ciomas Lampung

membantu plasma dalam proses produksinya melalui bimbingan dari seorang Technical Service (TS) / petugas penyuluh perusahaan, dengan tujuan agar hasil budidaya plasma sesuai dengan standar perusahaan inti. Harga saran produksi seperti DOC, pakan, dan obat-obatan dan disinfektan, serta harga pembelian hasil produksi, ditetapkan dalam kontrak kesepakatan kerjasama yang ditandatangani oleh perusahaan inti dan peternak plasma.

PT Ciomas Lampung memberikan bonus berupa bonus pasar dan bonus prestasi atau bonus konversi pakan (FCR). Bonus pasar akan didapatkan oleh peternak plasma apabila harga jual ayam hidup di pasar lebih tinggi dari harga kesepakatan dan disesuaikan dengan pencapaian FCR. Agar peternak plasma dapat memperoleh bonus, maka performa ayam yang dihasilkan harus baik yaitu dengan menghasilkan bobot badan yang berat dan penggunaan pakan yang lebih hemat, selain itu juga kesehatan ayam harus dijaga untuk menekan tingkat kematian ayam. Jika hal ini dapat dicapai maka nilai konversi pakan dapat diraih peternak, bonus pasar juga akan didapatkan apabila harga di pasaran tinggi.

Dalam melakukan kemitraan, PT Ciomas Lampung menentukansyarat-syarat yang harus dipenuhi oleh calon peternak plasma yaitu harus memiliki kandang dan peralatan. Kandang dan peralatan merupakan modal utama untuk beternak dan keduanya harus dalam keadaan baik serta layak untuk digunakan. Peralatan yang dimiliki peternak harus lengkap, peralatan utama yang digunakan adalah tempat pakan, tempat minum, dan pemanas. Di samping itu keamanan lokasi di sekitar kandang juga harus dijaga oleh peternak dan harus dipertimbangkan bagaimana tanggapan dari masyarakat lain yang bertempat tinggal di dekat lokasi kandang. Peternak plasma harus dapat bersifat kooperatif karena hal ini akan memudahkan perusahaan inti untuk melakukan pembinaan dan pengawasan sehingga kerjasama kemitraan dapat berjalan dengan baik.

Ada beberapa tahapan yang dilalui oleh Samsul Arifin Farm sebelum menjadi plasma dari PT Ciomas Lampung diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Peternak mendatangi perusahaan untuk mengajukan permohonan menjadi mitra. Perusahaan sendiri telah membuat sistem dan prosedur penerimaan calon peternak plasma, sistem dan prosedur tersebut dibuat dengan tujuan agar dapat memberikan kepastian mitra sesuai dengan standar yang ditentukan oleh perusahaan.
- 2) Setelah peternak mendaftarkan diri menjadi calon peternak plasma, perusahaan inti melakukan survey lokasi perkandangan calon peternak plasma. Petugas survey melakukan pencatatan data-data yang terkait dengan kandang. Kemudian akan ditentukan apakah calon peternak plasma layak atau tidak untuk menjadi mitra perusahaan. Apabila didapatkan hasil yang layak, maka perusahaan akan menentukan jumlah kapasitas populasi ayam yang akan dibudidayakan sesuai dengan ukuran kandang peternak.
- 3) Peternak yang telah disurvei dan disetujui menjadi calon plasma kembali mendatangi kantor PT Ciomas Lampung untuk menyerahkan persyaratan yang telah ditetapkan oleh perusahaan inti seperti Kartu Tanda Penduduk (KTP), Kartu Keluarga (KK), dan jaminan.
- 4) Setelah diproses, calon plasma dan perusahaan inti menandatangani perjanjian kontrak kemitraan. Surat perjanjian kerjasama ini bersifat mengikat dan berlaku semenjak ditandatangani oleh kedua belah pihak.

Kesepakatan yang dilakukan antara PT Ciomas Lampung sebagai perusahaan inti dengan Samsul Arifin Farm sebagai peternak plasma memuat

antara lain : (1) perusahaan inti menyediakan sarana produksi peternakan yang dapat dibayarkan oleh plasma setelah panen, (2) perusahaan inti membeli seluruh hasil produksi plasma, (3) perusahaan inti memberikan bimbingan teknis kepada plasma. Kemudian peternak sebagai pihak kedua (1) menyediakan kandang beserta peralatan, (2) mengelola usaha sesuai dengan standar inti, (3) menjual seluruh hasil produksi kepada perusahaan inti.

### **Analisis Pendapatan Usaha Ternak Ayam Broiler**

#### **A. Biaya Produksi Usaha Ternak Ayam Broiler**

Biaya merupakan dasar dalam penentuan harga, sebab suatu tingkat harga yang tidak dapat menutupi biaya akan mengakibatkan kerugian. Sebaliknya, apabila suatu tingkat harga melebihi semua biaya maka akan menghasilkan keuntungan. Pada saat produksi dimulai maka saat itu pula peternak akan mengeluarkan biaya produksi. Adapun komponen biaya produksi yang dikeluarkan peternak dengan sistem mitra pada kegiatan usaha ternak ayam broiler terbagi atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tetap dan tidak tergantung pada besar kecilnya jumlah produksi. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang berubah-ubah mengikuti besar kecilnya volume produksi.

#### **B. Biaya Tetap**

Biaya tetap pada usaha ternak ayam broiler tidak mempengaruhi besarnya produksi. Biaya tetap pada kegiatan usaha ternak ayam broiler meliputi biaya penyusutan kandang dan penyusutan peralatan. Komponen biaya tetap usaha ternak ayam broiler pada sistem mitra per periode dengan skala usaha 12.000 ekor dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Biaya tetap usaha ternak ayam broiler pada sistem mitra per periode dengan skala usaha 12.000 ekor, 2016

No.	Komponen biaya tetap	Biaya (Rupiah)
1.	Penyusutan kandang	7.000.000,00
2.	Penyusutan peralatan (tempat minum otomatis, tempat pakan besar dan kecil, serta pemanas)	1.132.000,00
Total biaya tetap		8.132.000,00

Sumber : Data primer, diolah (2016)

Tabel 2 menunjukkan bahwa biaya tetap terbesar adalah biaya penyusutan kandang. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Rahmah (2015) bahwa biaya terbesar pada biaya tetap adalah biaya penyusutan kandang, penyebabnya adalah biaya pembuatannya yang cukup besar dengan umur ekonomis hanya berkisar antara 6 sampai 12 tahun. Status kepemilikan lahan dan kandang yang digunakan oleh peternak adalah milik sendiri dengan nilai sebesar Rp350.000.000 dan umur ekonomis selama 10 tahun. Dalam satu tahun, peternak mengalami 5 kali periode produksi. Oleh karena itu, biaya penyusutan kandang per periode produksi adalah sebesar Rp7.000.000.

Biaya tetap lainnya adalah biaya penyusutan peralatan. Peralatan yang digunakan oleh peternak ayam broiler meliputi tempat minum otomatis, tempat pakan besar, tempat pakan kecil, dan pemanas. Biaya penyusutan peralatan terbesar sebesar Rp624.000 yang merupakan penyusutan tempat minum otomatis. Sedangkan biaya penyusutan terkecil sebesar Rp28.000 yang

merupakan penyusutan pemanas. Menurut Rahmah (2015), kontribusi biaya penyusutan peralatan dalam usaha ternak ayam broiler lebih sedikit dibanding dengan biaya penyusutan kandang.

### **Biaya Variabel**

Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan oleh peternak selama proses produksi yang besar kecilnya dipengaruhi oleh skala produksi. Semakin tinggi skala produksi maka akan semakin meningkat pula biaya variabel yang harus ditanggung oleh peternak selama proses produksi berlangsung. Komponen biaya variabel meliputi : biaya bibit (DOC), biaya pakan, biaya obat-obatan dan vaksin, biaya tenaga kerja, dan biaya lain-lain yang dikeluarkan untuk mendukung kegiatan operasional kandang yang terdiri atas bahan bakar, listrik, sekam, pemanas, desinfektan, kapur, deterjen.

### **Biaya Bibit (DOC)**

Bibit merupakan faktor penting dalam usaha ternak ayam broiler. Bibit ayam broiler yang berkualitas baik yaitu bibit dengan produksi daging yang tinggi dengan konversi pakan yang sedikit. Bibit ayam broiler yang bagus biasanya dapat diketahui dengan ciri-ciri berwarna cerah, bersih, dan tidak cacat. Bibit yang digunakan oleh peternak dikenal sebagai DOC (Day Old Chick). Bibit yang digunakan ini berasal dari ternak golongan commercial stock yang sudah diketahui prestasinya. Dalam satu kali proses produksi, peternak menjalankan usaha ternaknya dengan skala usaha 12.000 ekor dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan selama satu tahun terakhir per periode produksi sebesar Rp79.168.800 dengan harga rata-rata per ekornya sebesar Rp6.597.

### **Biaya Pakan**

Pakan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya laju pertumbuhan broiler. Dalam melakukan usaha ternak ayam broiler, pakan memegang peranan penting dalam menjamin kelangsungan hidup usaha tersebut. Harga pakan akan memberikan dampak yang penting dalam melakukan usaha ternak ayam broiler. Besarnya harga pakan rata-rata yang dikeluarkan peternak selama satu tahun terakhir per periode produksi adalah sebesar Rp220.415.450. Biaya pakan merupakan biaya variabel terbesar yang harus dikeluarkan oleh peternak. Hal ini sesuai dengan pendapat Rasyaf (2004) yang menyatakan bahwa porsi biaya pakan akan mencapai 70 sampai dengan 80 persen dari total biaya produksi.

### **Biaya Obat, Vaksin dan Kimia (OVK)**

Untuk memperoleh hasil ayam broiler yang menguntungkan, maka salah satu cara yang harus dilakukan dengan memperhatikan kondisi kesehatan ayam yang dipelihara. Pencegahan secara cepat dan tepat dapat menghindarkan kemungkinan terserang penyakit bagi ayam broiler. Salah satu tindakan pencegahan penyakit yang dilakukan yaitu melakukan vaksinasi guna menciptakan kekebalan tubuh terhadap virus yang dapat menular. Jenis atau merk OVK yang digunakan peternak selama satu tahun terakhir diantaranya Moxacol plus, Leucomas, Vaksimune NDLS, Susu Skim, Formalin, Sorbitol, Agracid, Astresvit, Agricarivit, Agriminovit, Hitopvit, Chlorine tablet, Agrixine solution, Dyne o might, BKC, dan Vitakur. Adapun biaya OVK rata-rata yang dikeluarkan peternak selama satu tahun terakhir per periode produksi adalah sebesar Rp1.918.212.

### **Biaya Lain-Lain**

Dalam usaha ternak ayam broiler, selain biaya bibit, pakan, dan OVK, terdapat biaya lain-lain yang dikeluarkan untuk menunjang keberhasilan usaha. Biaya lain-lain tersebut diantaranya yaitu biaya yang dikeluarkan untuk sekam, gas 3 kg, koran, kapur, detergen, fastak, baygon, susu SGM, listrik, polar, pertalite, biaya panen dan biaya kampung (biaya keamanan). Total biaya lain-lain yang harus dikeluarkan peternak selama satu kali periode produksi adalah sebesar Rp6.422.750.

### **Biaya Tenaga Kerja**

Kebutuhan tenaga kerja pada usaha ternak ayam broiler juga merupakan faktor yang penting. Hal ini dikarenakan pada usaha ternak ayam broiler tenaga kerja sibuk pada waktu-waktu tertentu, yaitu pada saat pemberian pakan, membersihkan dan pengawasan kandang. Biaya tenaga kerja pada usaha ternak ayam broiler terbagi menjadi dua yaitu tenaga kerja luar keluarga dan tenaga kerja dalam keluarga. Untuk tenaga kerja luar keluarga atau yang biasa disebut dengan ABK (anak buah kandang) upah yang diberikan tidaklah bersifat harian melainkan borongan per periode produksi per skala usaha.

Peternak responden mempekerjakan satu orang ABK untuk skala usaha 12.000 ekor ayam dengan upah yang diberikan sebesar Rp6.000.000 per periode produksi. Sedangkan untuk tenaga kerja dalam keluarga yang merupakan pemilik usaha sifatnya hanya melakukan monitoring terhadap kandang. Pemilik usaha melakukan monitoring setiap hari selama proses produksi yaitu selama 45 hari dengan waktu monitoring selama 3 jam per harinya. Jika dilakukan perhitungan, upah harian di lokasi penelitian adalah sebesar Rp65.000 per harinya dengan waktu kerja selama 8 jam dalam satu hari (HKSP : Harian Kerja Setara Pria) yaitu dari pukul 8 pagi sampai dengan pukul 5 petang. Adapun perhitungan biaya untuk tenaga kerja dalam keluarga sebagai berikut :

$$\text{HKSP} = 3 \text{ jam} \times 45 \text{ hari} = 135 \text{ jam} / 8 \text{ jam} = 16,875 \text{ HKSP}$$

$$\text{Upah} = \text{Rp}65.000 \times 16,875 \text{ HKSP} = \text{Rp}1.096.875,00$$

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus HKSP dan standar upah harian maka diketahui bahwa biaya untuk tenaga kerja dalam keluarga pada usaha ternak ayam broiler selama satu periode adalah sebesar Rp1.096.875.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan maka komponen biaya variabel usaha ternak ayam broiler pada sistem mitra per periode dengan skala usaha 12.000 ekor dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Biaya variabel usaha ternak ayam broiler pada sistem mitra per periode dengan skala usaha 12.000 ekor, 2016

No.	Komponen biaya variabel	Biaya (Rupiah)	Persentase (%)
1.	<b>DOC</b>	79.168.800,00	25,13
2.	<b>Pakan</b>	220.415.450,00	69,97
3.	<b>OVK (Obat, Vaksin, dan Kimia)</b>	1.918.212,80	0,61
4.	<b>Biaya Lain-Lain</b>		2,04
	a. Sekam	1.950.000,00	
	b. Gas 3 kg	1.920.000,00	
	c. Koran	105.000,00	
	d. Kapur	150.000,00	
	e. Detergen	48.000,00	
	f. Fastak	70.000,00	
	g. Baygon	40.000,00	
	h. Susu SGM	249.000,00	
	i. Listrik	800.000,00	
	j. Solar	103.000,00	
	k. Peralite	37.750,00	
	l. Biaya panen	450.000,00	
	m. Biaya kampung	500.000,00	
5.	<b>Biaya Tenaga Kerja</b>		2,25
	a. Tenaga kerja luar keluarga	6.000.000,00	
	b. Tenaga kerja dalam keluarga	1.096.875,00	
<b>Total biaya variabel</b>		<b>315.022.087,80</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data primer, diolah (2016)

Berdasarkan data pada Tabel 3 diketahui bahwa komponen biaya terbesar dalam usaha ternak ayam broiler adalah biaya pakan yang besarnya mencapai 70 persen dari total biaya variabel. Pakan yang digunakan terdiri dari pre starter, starter, dan finisher. Komponen biaya variabel terbesar kedua adalah biaya DOC yang besarnya mencapai 25 persen dari total biaya variabel. Bagi peternak ayam broiler yang bermitra, biaya pakan, DOC, dan OVK disediakan oleh perusahaan mitra.

Biaya produksi total merupakan nilai semua masukan yang habis terpakai atau dikeluarkan selama proses produksi. Biaya usaha ternak yang dikeluarkan oleh peternak meliputi biaya variabel dan biaya tetap yang akan mempengaruhi pendapatan yang diterimanya. Adapun total biaya tetap yang dikeluarkan peternak per periode adalah sebesar Rp8.132.000. Sedangkan total biaya variabel rata-rata yang dikeluarkan peternak per periode adalah sebesar Rp315.022.087. Berdasarkan hasil perhitungan maka total biaya produksi rata-rata per periode di tahun 2016 dengan skala usaha 12.000 ekor yang dikeluarkan oleh peternak adalah sebesar Rp323.154.087.

#### **Penerimaan Usaha Ternak Ayam Broiler**

Penerimaan yang diperoleh peternak ayam broiler pada sistem mitra didapat dari hasil penjualan ayam broiler panen dengan penerimaan lain seperti bonus prestasi, subsidi harga pasar, dan perolehan penerimaan dari kotoran ternak yang dijadikan pupuk kandang oleh petani. Bonus prestasi merupakan bonus yang diberikan oleh perusahaan mitra untuk peternak sesuai dengan pencapaian *Feed Conversion Ratio* (FCR) yang dibandingkan antara nilai standar

dan aktualnya. FCR adalah perbandingan antara rata-rata konsumsi pakan dengan rata-rata pertambahan bobot badan. Standar nilai FCR untuk ayam broiler umur lima minggu sebesar 1,6 (PT Ciomas Lampung, 2017). Semakin dewasa ayam broiler maka nilai FCR akan semakin besar.

Nilai aktual FCR yang semakin kecil dari standar akan berdampak pada semakin besar bonus yang diterima oleh peternak. Nilai FCR diperoleh berdasarkan hasil perhitungan penggunaan pakan dalam satu periode (kg) dibagi berat total ayam yang dipanen (kg) dengan tujuan untuk mengetahui penggunaan pakan (kg) yang menghasilkan 1 kg daging ayam. Sedangkan subsidi harga pasar merupakan selisih harga pasar dengan harga kontrak yang dikalikan dengan bobot terpanen. Subsidi harga pasar atau bisa disebut juga dengan bonus selisih harga pasar diberikan jika harga jual ayam pada saat panen lebih tinggi dari harga kontrak. Rata-rata penerimaan usaha ternak ayam broiler pada sistem mitra per periode selama tahun 2016 dengan skala usaha 12.000 ekor dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata penerimaan usaha ternak ayam broiler pada sistem mitra per periode dengan skala usaha 12.000 ekor, 2016

No.	Komponen penerimaan	Nilai (Rupiah)
1.	Bobot panen (produksi) dikali harga	334.865.762,30
2.	Bonus prestasi	3.960.814,08
3.	Subsidi harga pasar	14.488.926,80
4.	Penjualan kotoran ayam (pupuk)	2.500.000,00
Total penerimaan		355.815.503,18

Sumber: Data primer, diolah (2016)

Peternak mitra selama tahun 2016 dengan 5 kali periode panen rata-rata menghasilkan bobot panen sebesar 21.068,16 kg dengan rata-rata harga jual yang diterima sebesar Rp15.894,40 per kg. Sedangkan untuk bonus prestasi selama tahun 2016, peternak menerima tambahan penerimaan sebesar Rp188,00 per kg per periodenya. Bonus prestasi (bonus konversi pakan) dan subsidi harga pasar (bonus pasar) merupakan tambahan keuntungan bagi peternak ayam broiler dengan sistem mitra selain adanya jaminan tercukupinya sarana produksi dalam usaha ternak dan jaminan panen.

Selain itu, peternak juga memperoleh penerimaan lain yang berasal dari hasil penjualan kotoran ayam yang dapat dijadikan pupuk kandang oleh petani. Dalam satu kali periode produksi dengan skala usaha 12.000 ekor, peternak mampu menghasilkan 250 karung kotoran ternak dengan harga jual per karung sebesar Rp10.000,00, sehingga dalam satu kali periode produksi, peternak memperoleh penerimaan lain dari penjualan kotoran ternak sebagai pupuk kandang sebesar Rp2.500.000,00.

#### **Analisis Keuntungan Usaha Ternak Ayam Broiler**

Hasil analisis keuntungan rata-rata usaha ternak ayam broiler pada sistem mitra per periode selama tahun 2016 dengan skala usaha 12.000 ekor dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil analisis keuntungan usaha ternak ayam broiler sistem mitra per periode dengan skala usaha 12.000 ternak, 2016

Keterangan	Skala usaha 12.000 ekor per periode			
	Fisik	Satuan	Harga	Nilai
<b>Penerimaan</b>				
Produksi	21.068,16	kg	15.894,40	334.865.762,30
Penjualan kotoran ayam	250,00	karung	10.000,00	2.500.000,00
Prestasi	21.068,16	kg	188,00	3.960.814,08
Subsidi harga pasar				14.488.926,80
<b>Total penerimaan</b>				<b>355.815.503,18</b>
<b>Biaya tetap</b>				
1. Peny. Kandang	10,00	tahun	350.000.000,00	7.000.000,00
2. Peny. Peralatan				1.132.000,00
<b>Total biaya tetap</b>				<b>8.132.000,00</b>
<b>Biaya variabel</b>				
1. DOC	12.000,00	ekor	6.597,40	79.168.800,00
2. Pakan				
a. Pre	5.280,00	kg	7.470,00	39.441.600,00
b. Strater	13.760,00	kg	7.105,00	97.764.800,00
c. Finisher	12.410,00	kg	6.705,00	83.209.050,00
<b>Total Pakan</b>				<b>220.415.450,00</b>
3. OVK				1.918.212,80
4. Biaya Lain-Lain				
a. Sekampadi	1,50	truk	1.300.000,00	1.950.000,00
b. Gas 3 kg	80,00	tabung	24.000,00	1.920.000,00
c. Koran	35,00	kg	3.000,00	105.000,00
d. Kapur	30,00	bungkus	5.000,00	150.000,00
e. Detergent	8,00	kg	6.000,00	48.000,00
f. Fastak	2,00	botol	35.000,00	70.000,00
g. Baygon	1,00	botol	40.000,00	40.000,00
h. Susu SGM	3,00	kotak	83.000,00	249.000,00
i. Listrik	2,00	bulan	400.000,00	800.000,00
j. Solar	20,00	liter	5.150,00	103.000,00
k. Pertalite	5,00	liter	7.550,00	37.750,00
l. Biyakampung	1,00	periode	500.000,00	500.000,00
m. Biayapanen	1,00	periode	450.000,00	450.000,00
5. Biaya tenaga kerja				7.096.875,00
<b>Total biaya variabel</b>				<b>315.022.087,80</b>
<b>Total biaya produksi</b>				<b>323.154.087,80</b>
<b>Keuntungan</b>				<b>32.661.415,38</b>
<b>R/C ratio</b>				<b>1,10</b>

Sumber: Data primer, diolah (2016)

Keuntungan usaha ternak ayam broiler adalah selisih penerimaan total dengan pengeluaran total selama proses produksi dan digunakan untuk mengukur imbalan yang diperoleh peternak dari penggunaan faktor-faktor produksi, pengelolaan, dan modal milik sendiri serta perusahaan mitra yang

diinvestasikan ke dalam usaha ternak ayam broiler. Penerimaan total merupakan hasil perkalian produksi ayam broiler pada saat panen dengan harga jual ditambah dengan pendapatan lain-lain. Sedangkan pengeluaran total merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi usaha ternak ayam broiler yang terdiri dari biaya variabel dan biaya ternak. Semakin besar nilai produksi yang dihasilkan dan semakin sedikit total nilai biaya yang dikeluarkan maka akan menghasilkan jumlah keuntungan besar. Demikian sebaliknya, semakin sedikit jumlah nilai produksi yang diterima dan semakin besar total input yang digunakan maka akan menghasilkan keuntungan yang kecil.

Tabel 5 menunjukkan bahwa peternak ayam broiler dengan sistem mitra rata-rata memperoleh keuntungan per periodenya selama tahun 2016 sebesar Rp32.661.415,38. Hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian Nurjana, dkk (2015) tentang analisis pendapatan dan kelayakan usaha peternakan ayam broiler di Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman yang menunjukkan bahwa pendapatan peternak ayam broiler di Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman selama satu tahun adalah sebesar Rp32.574.468.

Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 5 diketahui bahwa peternak ayam broiler dengan sistem mitra memperoleh nilai R/C ratio lebih besar dari nol, yaitu 1,10. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ternak ayam broiler dengan sistem mitra yang dilakukan oleh peternak sudah menguntungkan. Setiap satu rupiah biaya total yang dikeluarkan peternak ayam broiler dengan sistem mitra akan memberikan tambahan penerimaan sebesar Rp. 1,10. Hal ini tidak jauh berbeda dengan penelitian Hasibuan, dkk (2015) tentang analisa usaha peternakan ayam broiler pola kemitraan di Tapanuli Selatan dengan skala usaha 12.000 ekor dalam satu kali proses produksi yang menghasilkan nilai R/C ratio sebesar 1,21. Hal ini berarti setiap Rp. 1,00 biaya tunai yang dikeluarkan oleh peternak ayam broiler pola kemitraan di Tapanuli Selatan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp.1,21.

## KESIMPULAN

Pola kemitraan antara peternak dan perusahaan mitra dimulai dari hulu sampai hilir, yaitu dari mulai penyediaan sarana produksi sampai dengan penjualan hasil panen. Berdasarkan hasil analisis keuntungan diketahui bahwa peternak ayam broiler dengan sistem mitra rata-rata memperoleh keuntungan per periodenya selama tahun 2016 sebesar Rp32.661.415,38. Berdasarkan analisis R/C ratio diketahui bahwa usaha ternak ayam broiler dengan sistem mitra yang dilakukan peternak selama tahun 2016 menguntungkan dengan nilai R/C ratio sebesar 1,10.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2012. *Populasi Ternak Unggas di Lampung*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Lampung
- Hasibuan, A.R., Pulungan, S., dan Harahap, A.A. 2015. Analisa usaha peternakan ayam broiler pola kemitraan (Studi kasus pada PT Alam Terang Mandiri) di Tapanuli Selatan. *Jurnal Grahatani*. Volume 1 Nomor 3 : September 2015. Hlm. 13-24.

- Kusnadi. 2001. *Akuntansi Biaya Tradisional dan Modern*. Universitas Jendral Achmad Yani. Bandung.
- Nurjana, I.N., Anggraeni, R., dan Kruniasih, I. 2015. Analisis pendapatan dan kelayakan usaha peternakan ayam broiler di Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman. *Jurnal Agros*. Volume 17 Nomor 2 : Juli 2015. Hlm. 214 – 221.
- Rahmah, U.I.L. 2015. Analisis pendapatan usaha ternak ayam ras pedaging pada pola usaha yang berbeda di Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan*. Volume 3 Nomor 1 : Juli 2015. Hlm. 1 – 15.
- Rasyaf, M. 2004. *Beternak Ayam Pedaging*. Penerbit Swadaya, Jakarta.
- Soekartawi. 1997. *Analisis Fungsi Produksi*. Rajawali Pers. Jakarta.